

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Seluruh ajaran agama bersifat universal dan tidak terbatas, sedangkan kebudayaan manusia bersifat terbatas. Karenanya, setiap bangsa dan lingkup kebudayaan hanya akan mampu mengemukakan beberapa aspek dari seluruh ajaran agama tersebut.

Dengan demikian, adalah tidak tepat untuk mencangkokkan suatu predikat “ciri keagamaan” tertentu pada suatu perwujudan bentuk-bentuk arsitektural pula. Seolah-olah arsitektur tersebut baru akan mendapat predikat Islam, jika setia dengan suatu deretan kategori bentuk-bentuk tertentu dan dari budaya tertentu pula.

Misalnya saja bentuk kubah yang dianggap sebagai ciri khas yang dapat memberi predikat sebuah bangunan sebagai bangunan yang berarsitektur Islam. Jika dipahami lebih dalam, atap kubah tersebut merupakan hasil ungkapan masyarakat Timur Tengah terhadap konsep keagamaan yang diajarkan Islam, sehingga belum tentu dapat diterapkan di daerah dengan kebudayaan lain. Hal ini disebabkan karena kebudayaan manusia, ungkapan dirinya, baik dalam hal cara berpikir, cita rasa serta selernya adalah hal yang fana dan bersifat relatif.

Agama Islam pada hakikatnya mengajarkan bahwa seluruh alam dan tempat mana pun di bumi ini adalah tempat yang sah dan suci untuk beribadah. Maka gedung-gedung masjid sebenarnya lebih bermakna sebagai lambang pemersatu umat Islam dibandingkan hanya sekedar tempat beribadah. Perlambangan dan ekspresi arsitekturalnya dapat bermacam-macam wujudnya, tergantung aspek apa yang ingin diekspresikan. Bangunan sebagai sebuah masjid di sebuah daerah pun sebaiknya mencari citranya sendiri sesuai dengan penghayatan religius yang paling mencerminkan kebudayaannya sendiri.

Arsitektur dari alam kebudayaan padang pasir tentulah lain sama sekali dengan arsitektur dari alam tropis, demikian pula dengan selera masyarakatnya walaupun sama-sama beragama Islam. Jika kita perhatikan, Masjid Kubah Emas yang menampilkan arsitektur ‘asli’ kawasan Timur Tengah justru malah nampak tidak bermakna seperti masjid-masjid di kawasan tersebut. Yang menjadi pertanyaan adalah bukan masjid ini ‘asli’ atau tidak, tapi masih dapatkah diklaim keasliannya. Itulah yang terjadi dalam masyarakat, mengagungkan suatu tatanan semu dan menutup mata terhadap realita sebenarnya.

Dalam budaya massa berkembang budaya simulasi, kegunaan dari simbol berubah dari pencerminan realita menjadi topeng dan menghalangi kenyataan itu sendiri. Ketika realita telah disingkirkan, yang tersisa hanya dunia *image*, dari sebuah hiperrealitas, sebuah simulacra murni. Pelepasan simbol ini dari originalitasnya membuat simbol terlepas dari konteks asalnya. Simbol dipuji dan dinilai dari penampakannya saja tanpa ada penilaian makna yang terkandung didalamnya. Dalam sebuah proses yang membaca objek hanya sebagai sebuah *image*, objek tersebut dikosongkan dari arti sebenarnya, sedangkan *imaganya* masih ada disana. Semuanya dipindahkan kedalam sebuah nilai estetis dan dihargai dari penampakannya saja.

Hal itulah yang dapat dilihat pada Masjid Kubah Emas di Depok, dimana keberadaan kubah, minaret, portal, dan halaman dalam seluruhnya hanya sebatas untuk menampilkan *image* masjid yang sebenar-benarnya menurut Ibu Dian Djuriah tanpa adanya makna dibalik itu semua.

Ibu Dian Djuriah sebagai pemberi tugas memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya pergeseran makna sebuah masjid, khususnya Masjid Kubah Emas. Masjid yang tadinya hadir untuk melayani kebutuhan dari masyarakat sebagai tempat ritual ibadah dan sosial, kini hadir untuk memenuhi keinginan pemberi tugas yang mengedepankan kualitas penampilan fisik bangunan. Tentu saja hal tersebut menggeser makna masjid yang sebenarnya, dimana yang terpenting dalam masjid adalah kualitas iman umat Islam yang menjalankan ibadah di dalamnya.

Fenomena pergeseran makna juga ditandai oleh pemberi tugas yang mereproduksi masjid-masjid kawasan Timur Tengah tanpa dapat merefleksikan makna dibaliknya. Kondisi tersebut dapat terlihat dari cara Ibu Dian menghadirkan Masjid Kubah Emas sebagai pemenuhan hasratnya pada saat itu. Masjid tersebut diterjemahkan sebagai rumah Tuhan, beliau tidak dapat melihat masjid tersebut sebagai pusat aktifitas religi dan sosial masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa gejala hiperrealitas dan simulasi telah masuk kedalam kehidupan masyarakat, khususnya umat Islam.

Yang terjadi kemudian, reka bentuk Masjid Kubah Emas hanya menarik untuk dilihat dan dikunjungi sebagai tempat wisata. Desainnya membuat masyarakat tertarik untuk melihat dan kemudian merasakan nuansa yang dihasilkan masjid tersebut. Padahal bukan itu yang dibutuhkan umat Islam untuk melakukan ritual ibadah.

Pada saat Islam memberikan kebebasan pada umat Islam dalam mengekspresikan pemahamannya terhadap agamanya, ternyata malah terkurung dalam budaya massa yang segalanya serba disamaratakan. Hal tersebut menjadikan umat Islam menjadi seorang individu yang terus mereproduksi tanpa mengerti apa makna dari hal yang di reproduksi tersebut. Ini juga berpengaruh terhadap arsitektur masjid, dimana arsitektur yang dihasilkan harus merujuk pada suatu referensi tertentu.

Kondisi-kondisi itulah yang menyebabkan pergeseran makna sebuah masjid dan menurunnya kualitas hidup umat Islam, dimana umat Islam mematok makna masjid yang seharusnya bersifat universal. Masjid-masjid dibangun hanya untuk menunjukkan keagungan agama Islam, akibatnya kualitas dari fisik bangunan lebih dipentingkan daripada kualitas iman umat Islam itu sendiri.

